

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia semakin penting di mata internasional. Setelah sempat lumpuh akibat krisis ekonomi pada tahun 1998, kini perekonomian Indonesia menjelma menjadi kekuatan ekonomi terbesar di Asia tenggara. Dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat ini, diprediksi pada tahun 2030 Indonesia akan menjadi kekuatan ekonomi terkuat ketujuh di dunia. Meski demikian, sekitar 32 juta rakyat Indonesia masih hidup di bawah garis kemiskinan. Potensi ekonomi yang baik ini terganjal dengan tingginya korupsi dan buruknya infrastruktur.

Setelah skandal Bank Century, kita tiba-tiba dikejutkan oleh pengakuan Susno Duadji (mantan Kabag Reskrim Mabes Polri), tentang dugaan adanya “makelar kasus (markus)” di tubuh Polri dan Dirjen Pajak. Kasus korupsi di Indonesia saat ini, ibarat “parasit” yang sudah membiak dan beranak pinak di semua sistem birokrasi pemerintahan. Baik di sistem legislatif, eksekutif dan yudikatif. Survei pelaku bisnis yang di rilis perusahaan konsultan “Political & Economic Risk Consultancy” (PERC) di Hongkong pada tanggal 8 Maret 2010 mengumumkan, Indonesia sebagai negara terkorup dari 16 negara Asia Pasifik. Data ini adalah tamparan keras, sekaligus cerminan bagi tata kelola pemerintahan yang semakin memburuk. Korupsi di Indonesia, telah mencapai stadium yang mengkhawatirkan. Karena di semua lembaga pemerintahan didera persoalan yang sama yaitu *cyndrome* korupsi.

Namun di Indonesia, korupsi tidak hanya terjadi di dalam pemerintahan saja, banyak juga terjadi pada sektor-sektor swasta, seperti yang ditemukan Bapepam terdapat sejumlah perusahaan yang terdeteksi melakukan kecurangan (*fraud*). Tahun 2004, Bapepam menemukan PT Pakuwon Jati Tbk telah melakukan pelanggaran peraturan Bapepam nomor VIII.G.7 tentang penyajian laporan keuangan. Akhirnya Bapepam memberikan sanksi administratif berupa peringatan tertulis pada Pakuwon Jati Tbk dan sanksi administratif berupa peringatan tertulis kepada manajemen PT Pakuwon Jati Tbk (Annual report Bapepam, 2004). Dan berdasarkan indikasi oleh Kementrian BUMN dan pemeriksaan Bapepam (Bapepam, 2002) ditemukan adanya salah saji (*overstatement*) dalam laporan keuangan yaitu pada laba bersih PT Kimia Farma Tbk (KF) untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001. Salah saji ini terjadi dengan cara melebihsajikan penjualan dan persediaan pada tiga unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh direktur produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT Kimia Farma per 31 Desember 2001 (Bapepam, 2002). Selain itu manajemen PT Kimia Farma melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada dua unit usaha. Dari kasus Kimia Farma ini dapat diketahui bahwa perusahaan menggunakan *Return on Asset* (ROA) sebagai “alat” untuk memanipulasi laporan keuangan.

Laporan keuangan memberikan segala informasi keuangan mengenai bagaimana posisi keuangan perusahaan, bagaimana kinerja perusahaan selama ini, serta bagaimana arus kas entitas perusahaan yang berguna bagi para pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan tidak hanya sekadar kumpulan angka-angka, namun menjadi alat untuk beberapa pihak yang berkepentingan dalam

pengambilan keputusan ekonomi. Menurut FASB (*Financial Accounting Standard Boards*) (Hendriksen, 2009), pengguna laporan keuangan adalah para pemegang saham, investor lain, dan kreditor.

Pengguna laporan keuangan terdiri dari pemakai internal, dan pemakai eksternal. Pemakai eksternal adalah investor atau calon investor yang meliputi pembeli atau calon pembeli saham atau obligasi, kreditor atau peminjam dana bank, supplier dan pemakai-pemakai lain seperti karyawan, analis keuangan, pialang saham, pemerintah (berkaitan dengan pajak), Bapepam (berkaitan dengan perusahaan *go public*). Pemakai internal adalah pihak manajemen yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan harian (jangka pendek) dan juga jangka panjang. FASB (*Financial Accounting Standard Boards*) berpendapat bahwa pemegang saham, investor lain, kreditor adalah pemakai utama laporan keuangan (Hendriksen, 2002).

Berdasarkan fungsi dan peranan laporan keuangan tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa dalam suatu entitas sering ditemukan praktik kecurangan laporan keuangan guna memenuhi ekspektasi atau harapan dari *stakeholder* yang bersangkutan dan untuk menampilkan keadaan perusahaan yang terbaik. Namun, motivasi tersebut dapat menyebabkan terjadinya tindakan kecurangan pada pembuatan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan. Disamping itu, adanya benturan kepentingan juga dapat mendorong terjadinya praktik manipulasi laporan keuangan, baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan pihak-pihak tertentu. Hal tersebut tentu dapat mempengaruhi kewajaran dalam penyajian laporan keuangan sehingga informasi yang disajikan menjadi tidak akurat, tidak relevan dan menyebabkan salah saji material, yang dapat menyesatkan para

pengguna laporan keuangan. Ketika perusahaan menyajikan informasi yang tidak material, maka informasi keuangan tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan ekonomi karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2002, kecurangan adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain (Ernst & Young LLP, 2009). *Fraudulent financial statement* didefinisikan oleh Taylor dan Glezen (dalam Soselisa dan Muchlasin, 2008) sebagai suatu kesengajaan atau kecerobohan baik berupa tindakan yang disengaja ataupun kelalaian yang mengakibatkan kekeliruan bersifat material pada laporan keuangan sehingga laporan keuangan mengandung informasi yang menyesatkan.

Banyaknya kasus *fraud* yang ditangani Bapepam menjadi bukti terdapat kegagalan audit dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Cressey (dikutip oleh Skousen *et al.*, 2009) menyimpulkan bahwa kecurangan secara umum mempunyai tiga sifat umum, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi yang disebut sebagai *fraud triangle*. Menurut teori Cressey, tekanan, peluang, dan rasionalisasi selalu hadir pada situasi *fraud*. Konsep *fraud triangle* diperkenalkan dalam literatur profesional pada SAS No. 99, *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* (Skousen *et al.*, 2009).

Penggunaan analisis *fraud triangle* untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan sebelumnya pernah dilakukan antara lain oleh Cressey

(1953), Turner *et al.* (2003), Lou dan Wang (2009), Skousen *et al.* (2009). Skousen *et al.* (2009) mengatakan bahwa Persons (1995) dan Kaminski, Wetzel, Guan (2004) mengembangkan model prediksi kecurangan menggunakan rasio keuangan, tetapi model tersebut mendapati tingkat kesalahan klasifikasi yang tinggi. Penelitian lainnya dilakukan oleh Beneish (1997) bahwa *sales growth*, *leverage*, dan *total accruals* dibagi dengan *total assets* berguna dalam mengidentifikasi pelanggar GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*) dan perusahaan yang secara agresif menggunakan dasar akrual untuk memanipulasi pendapatan (Skousen *et al.*, 2009).

Atas dasar uraian di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeteksi ada atau tidaknya kecurangan pada laporan keuangan dengan menggunakan faktor risiko tekanan. Karena dari penelitian terdahulu, sangat besar pengaruh faktor risiko tekanan dalam terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Berdasarkan alasan tersebut, penulis tertarik untuk menyusun skripsi ini dengan judul:

“Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Laporan keuangan merupakan jendela informasi bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar pengambil keputusan. Oleh karena itu laporan keuangan harus terbebas dari salah saji material yang disebabkan oleh kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*). Namun semakin berkembangnya zaman kasus kecurangan laporan keuangan semakin banyak ditemukan. Perusahaan ingin menampilkan kondisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitasnya dalam

kondisi terbaik. Tujuan perusahaan melakukan rekayasa laporan keuangan adalah agar nilai perusahaannya baik dan nilai saham pada bursa efek meningkat sehingga banyak investor yang nantinya berinvestasi pada perusahaan tersebut (Mulford, 2010).

Beberapa kasus kecurangan laporan keuangan memunculkan bukti bahwa kecurangan tersebut dilakukan oleh manajemen puncak (Skousen *et al.*, 2009). *Corporate governance* yang lemah juga menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan tersebut. Di Indonesia juga ditemukan beberapa kasus *fraud* baik di pemerintahan, perbankan maupun perusahaan. Adanya kecurangan pada laporan keuangan dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Atas dasar inilah dilakukan analisis *fraud triangle* untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Dari uraian tersebut maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah variabel stabilitas keuangan dengan proksi tingkat pertumbuhan aset yang dilambangkan dengan AGROW, berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Apakah variabel target keuangan dengan proksi *return on asset* yang dilambangkan dengan ROA, berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Apakah variabel efektivitas pengawasan dengan proksi proporsi dewan komisaris independen yang dilambangkan dengan IND, berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai adanya hubungan antara:

1. Variabel stabilitas keuangan dengan proksi tingkat pertumbuhan asset yang dilambangkan dengan AGROW, terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Variabel target keuangan dengan proksi *return on asset* yang dilambangkan dengan ROA, berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Variabel efektivitas pengawasan dengan proksi proporsi dewan komisaris independen yang dilambangkan dengan IND, berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah:

1. Praktik Bisnis

Memberikan informasi kepada manajemen agar bisa menghindari terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan, sehingga perusahaan tidak merugi. Dan memberikan informasi untuk para investor dan para pemegang saham, atas adanya kecurangan pelaporan keuangan, agar tidak salah dalam mengambil keputusan. (Norbani, 2012)

2. Akademik

Membantu para akademisi untuk mengetahui faktor-faktor yang mungkin terjadi untuk melakukan suatu kecurangan yang dapat merugikan perusahaan. Dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi khususnya Universitas Kristen Maranatha

manajemen keuangan karena dalam penelitian ini proksi dari *fraud triangle* menggunakan perhitungan rasio keuangan.